

**BAB III**  
**UPAYA MEMPEROLEH BUDI PEKERTI YANG BAIK**  
**MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA**  
**'ULUMIDDIN BAB RIYADHATINNAFSI**

**A. Makna Budi Pekerti Yang Baik dan Budi Pekerti Yang Buruk**

Rasulullah saw. Bersabda,

*"Sesungguhnya budi pekerti yang baik akan melelehkan dosa, sebagaimana matahari melelehkan es. "* (HR.Thabrani dan Baihaqi)<sup>1</sup>

Apabila ada orang yang berkata, "Fulan berbudi pekerti baik;" maka itu berarti dia memiliki perilaku (zahir) dan hati (batin) yang baik. Kebaikan zahir adalah penampilan yang baik; sebagaimana telah kita ketahui. Sementara itu, kebaikan batin adalah dominasi dari sifat-sifat terpuji atas sifat-sifat tercela. Adapun perbedaan pada batin lebih besar daripada perbedaan pada zahir. Allah swt. Memberitahukan bahwa bentuk zahir tersusun dari tanah dan bentuk batin tersusun dari roh Allah. Kesempurnaan budi pekerti yang baik dimiliki oleh Rasulullah saw. Karena beliau mendapatkan drajat kesempurnaan dalam hal ini.

Rasulullah saw. Bersabda,

*"Perbaikilah budi pekerti kalian. "* (HR Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, Ahmad, dan Ibnu Majah).<sup>2</sup>

Beliau menunjukkan bahwa budi pekerti bisa diubah dan dipengaruhi oleh tindakan. Kita harus selalu berusaha untuk menundukan kemarahan, hawa nafsu,

---

<sup>1</sup> Imam Abi Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (t.tp.: al-Maktabah de'ali, 1996),111:50.

<sup>2</sup> Imam Al Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumiddin*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), V: 115.

ketamakan, dan sifat sifat lain pada petunjuk syariat. Apabila kita menunjukkan itu maka tujuan akan tercapai. Hal itu dapat kita lakukan dengan berusaha keras dan bersabar dalam mengerjakan sesuatu yang tidak kita sukai agar setelah itu menjadi kebiasaan. Rasulullah saw. Bersabda,

*"Kebaikan itu merupakan kebiasaan. "* (HR Ibnu Majah, Thabrani, dan Haitami)

Orang yang dalam fitrah aslinya bukan seorang pemurah dan dermawan harus membiasakan itu dengan taklif. Orang yang tidak diciptakan sebagai orang yang rendah hati harus membiasakan itu dengan taklif hingga terbiasa. Begitu pula, sifat sifat yang lain. Sifat sifat yang buruk harus diobati dengan sifat yang berlawanan dengan sifat itu sehingga tujuan tercapai secara terus menerus, ibadah dilakukan untuk menentang hawa nafsu, bentuk yang batin akan menjadi baik, dan kedekatan dengan Allah swt akan tercapai.<sup>3</sup> Pada permulaan, seseorang harus bersabar hingga menjadi ridha hal itu karena fitrah asli menuntut kebaikan dalam bentuk batin hingga dia condong kepadanya.

Rasulullah bersabda,

*"Kebaikan (akan di balas) dengan sepuluh kebaikan yang serupa dengan itu. "* (HR Ahmad, Darimi, Hakim, Thabrani, dan Haitami)

## **B. Perincian Jalan Menuju Perbaikan Budi Pekerti**

Jika seseorang sudah mengetahui bahwa pengobatan penyakit fisik dilakukan dengan menghadapi sesuatu yang merupakan lawan dari penyakit itu, maka cara mengobati penyakit hati tidak jauh berbeda. tetapi, hal itu berbeda antar manusia karena

---

<sup>3</sup> Mujahidin, Lc. Dkk., Muktashar Ihya' Ulumiddin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), 258.

tabiat mereka berbeda-beda. Seorang syekh didalam kelompoknya ibarat seorang nabi bagi umatnya. Dia melihat kondisi muridnya dan mengetahui sifat-sifat apa saja yang harus diobati. Lalu dia menyibukkan muridnya pada awal pelajaran melalui ibadah, pembersihan, penyucian pakaian, serta ketekunan dalam melaksanakan shalat dan zikir pada Allah swt. ditempat-tempat yang sepi. Ketika itu, akan tampak aib-aib muridnya yang tersimpan didalam batinnya seperti tersimpannya api didalam batu.

Apabila muridnya memiliki harta yang berlebih, hendaklah syekh mengambilnya dan membelanjakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para pendidik hati agar hati mereka menjadi kosong. Kekosongan hatinya adalah sesuatu yang primer, lalu kekosongan hati orang lain, selain dia, melalui hartanya, dengan menyedekahkan harta tersebut dengan tekad sehingga tujuannya menjadi mudah berkat tekad tersebut. Salah satu cara untuk memperbaiki budi pekerti adalah menggunakan sebagian budi pekerti untuk menghancurkan budi pekerti yang tidak baik. Si murid bias menumbuhkan kedermawanan dan kemurahan hati melalui perantaraan sifat *riya'* agar dia meninggalkan kebaklulan serta kecintaan pada dunia dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Dia pun boleh meninggalkan kemarahan dan hawa nafsunya agar dia dipuji karena kesucian dan kelurusan. Kemudian setelah itu barulah mengarahkan perhatian pada sifat *riya'* dan menghancurkannya melalui kekuatan agamanya yang telah dia raih selama melakukan latihan dan ibadah pada Allah swt.

Melalui pengobatan dengan penggunaan sifat-sifat yang berlawanan, sedikit demi sedikit jiwa akan tunduk pada ketaatan. Diceritakan bahwa seorang syekh malas untuk bangun pada sebagian malam. Lalu dia memaksa dirinya untuk menjadikan kepalanya sebagai tumpuan selama waktu tertentu hingga dia ridha untuk berdiri diatas kaki dan memperoleh keuntungan besar.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mujahidin, Lc. Dkk., *Muktashar Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), 260.

### C. Cara Mengenali Aib-Aib Jiwa

Rasulullah saw. Bersabda,

*"Apabila Allah menghendaki kebaikan di dalam diri seseorang hamba maka Dia akan memperlihatkan kepadanya aib-aib dirinya."*<sup>5</sup>

Cara mengenali aib-aib ini ada beberapa macam. Cara yang paling utama adalah dengan duduk dihadapan syekh dan melakukan segala sesuatu yang dia perintahkan. Saat itu kadang aib tanpa\_k dimatanya sendiri dan kadang syekh memperlihatkan kepadanya. Ini merupakan cara yang paling utama dan paling tinggi. Hanya saja, pada masa sekarang, cara ini sangat sulit diterapkan. Cara. yang lain adalah dengan mencari seorang yang saleh dan mengetahui rahasia-rahasia dalam perkara ini, lalu bergaul dengannya dan menjadikan pengawas atas dirinya yang akan memperhatikan kondisikondisinya dan menunjukkan aib-aibnya. Ini merupakan hal yang dilakukan oleh para pembesar imam dalam ilmu agama.

Umar r.a berkata, "semoga Allah swt merahmati orang yang menunjukkan kepadaku aib-aibku." Umar pernah bertanya kepada Salman Al farisi tentang aib-aibnya ketika Salman datang kepadanya. Umar berkata, "apa yang kamu dengar tentangku, yaitu hal yang tidak kamu sukai?" Salman enggan menjawab, tapi Umar mendasaknya. Salmanpun berkata, "aku mendengar bahwa kamu mengumpulkan antar dua lauk dan bahwa kamu memiliki dua baju; satu baju untuk siang hari dan satu baju untuk malam hari. " Umar berkata, "apakah kamu mendengar selain keduanya?" Salman berkata, "tidak." Umar berkata, "adapun dua hal ini, aku telah menghentikan keduanya." Umar juga pernah pernah bertanya kepada Hudzaifah, pemegang rahasia rasulullah saw.

---

<sup>5</sup> Imam Abi Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin, (up.: al-Maktabah de'ali, 1996), III: 62.

Tentang orang-orang munafik, "apakah kamu melihat didalam diriku tanda-tanda kemunafikan?" Begitulah, melalui segala keagungan derajat dan ketinggian pangkatnya, Umar mencurigai dirinya sendiri.

Apa bila seorang muslim tidak menemukan teman yang saleh maka dengar kanlah perkataan orang-orang yang dengki. Janganlah abaikan seorang pendengki yang mencari-cari aib dari kaum mu'minin. Sebaliknya, ambilah manfaat dari hal itu. Curigailah diri kita atas semua aib yang dituduhkan kepada kita. Janganlah kita marah apabila seseorang menunjukan suatu aib. Sungguh, Aib-aib itu adalah ular-ular dan kalajengkingkalajengking yang akan menyengat kita didunia dan diakhirat. Karena itu, apabila ada orang yang memperingatkan kepada kita bahwa ada seekor ular dalam baju yang akan mematuk kita maka terimalah kebaikan dari hal itu. Apabila kita marah maka itu menunjukan kelemahan iman kita kepada akhirat. Apabila kita mengambil keuntungan dari peringantan itu maka hal itu menjukan kekuatan iman kita.

Mata kebencian adalah dengan memperlihatkan keburukankeburukan. Sementara itu, kekuatan iman memberikan kepada kita suatu manfaat, yaitu bahwa kita dapat mengambil keuntungan dari celaan dan cacian dari seorang pendengki. Dikatakan Isa a.s, "Siapa yang mendidikmu?" Dia berkata, "Tidak ada seorangpun yang mendidikku. Aku melihat kebodohan dari orang bodoh lalu menjauhi kebodohan tersebut."

#### **D. Dalil-dalil yang di nukil dari para sufi dan dalil-dalil syar'i**

Apabila memperhatikan apa yang kamu sebutkan maka akan terbuka bagi kita segala hal yang bermanfaat. Apabila seorang muslim belum diberi anugrah maka setidaknya dia telah memiliki iman dan keparcayaan.

"... niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."<sup>6</sup>

Takwa adalah modal untuk mencapai kesempurnaan ini. Allah swt. Berfirman,

*"...Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya."*<sup>7</sup>

Dikisahkan bahwa istri Aziz berkata kepada Yusuf a.s, "Wahai yusuf, sesungguhnya ketamakan dan hawa nafsu menjadikan para raja sebagai budak. Dan sesungguhnya kesabaran dan takwa menjadikan para budak sebagai raja." Yusuf a.s, berkata,"Allah swt. Berfirman, "Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan sabar maka allah tidak akan menyaniyakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Junaid berkata, "Aku tidak bisa tidur pada suatu malam. Akupun beranjak peranjak pergi untuk melihat bunga mawarku, tapi aku tidak mendapatkan keindahan yang biasanya aku dapatkan. Aku ingin kembali tidur, tapi tidak bisa.lalu aku duduk, tapi aku tidak mampu duduk dalam waktu lama. Akupun keluar. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang terselubung dalam sebuah mantel dan tergeletak diatas jalan. Ketika ia merasakan kedatanganku, dia berkata,wahai Abu kasim; datanglah kepadaku sekarang juga. Aku berkata, `Tanpa perjanjian, wahai tuanku?' dia berkata, `ya. Aku telah memohon kepada penggerak hati agar mengerakkan hatimu untukmu. ` Aku berkata, `Dia

---

<sup>6</sup> QS. Al Mujadillah (58): 11

<sup>7</sup> QS. Ath Thalaq (65): 2.

telah melakukannya. Lantas apa keperluanmu?' Dia berkata, 'kapan penyakit hati ditemukan obatnya.' Aku berkata, 'ketika jiwa menentang nafsunya, ' Lalu laki-laki itu menghadap kepada dirinya sendiri dan berkata, 'Dengarlah ! Aku telah menjawabmu dengan perkataan ini sebanyak tujuh kali, tapi kamu tidak mau mendengarnya kecuali dari junaid lalu aku pergi dan tidak pernah tau siapa dia.<sup>8</sup>

#### 1. Tanda-tanda budi pekerti yang baik

Allah swt berfirman,

*"Sungguh beruntung orang-orang beriman, (yaitu) orang yang khusuk dalam sholatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya kecuali kepada istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi, barang siapa mencari dibalik itu (zina dan sebagainya), maka mereka orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. "*  
(al-Mu'minin (23):1-10)

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara, (demi ilmu dan agama), rukuk sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hokum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman. "* (at-Taubah (9): 112)

*"Sesungguhrrya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya... "* (al-Anfal (9): 2)

*"Adapun hamba-hamba tuhan yang maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan berjalan dibumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh*

---

<sup>8</sup> Imam A1 Ghazali, Terjemahan Ihya' Ulumiddin, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), V: 152.

*menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, 'salam'.  
" (al-Furqon (25): 63)*

Diantara manusia ada yang cukup baginya batas terendah dari semua ini karena didalam dirinya telah ada motivasi yang kuat sejak awal pertumbuhannya. Dinukil dari Sahal at-Tustari bahwa dia berkata, "Ketika aku berusia 3 tahun, Aku biasa bangun pada malam hari dan melihat shalat pamanku, Muhamad bin Sawwar. Pada suatu hari, dia berkata kepadaku, mengapa kamu tidak berzikir kepada Allah yang telah menciptakanmu?' Aku berkata, 'Bagaimana cara aku berzikir kepadaNya?' dia berkata, 'Dengan hatimu ketika kamu berada didalam pakaianmu sebanyak tiga kali tanpa menggerakkan lidahmu: Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.' Akupun mengucapkannya padaa malam-malamku lalu memberitahukan hal itu kepada pamanku. Dia berkata, 'ucapkanlah zikir sebanyak 21 kali setiap malam' akupun mengucapkannya dan merasakan kenikmatan didalam hatiku. Setelah setahun berlalu, pamanku berkata kepadaku, 'peliharalah apa yang aku ajarkan kepadamu dan kerjakanlah secara terus menerus sampai kamu memasuki kebur. Sesungguhnya itu akan bermanfaat didunia dan akhirat.' Aku terus mengerjakan hal itu selama bertahu tahun. Karena hal itu pula, akupun merasakan kenikmatan dalam jiwaku.

Kemudian pamanku berkata kepadaku pada suatu hari, 'Wahai sahal, barang siapa yang Allah bersamanya, melihatnya, dan menyaksikannya maka apakah dia akan mengerjakan kemaksiatan kepada-Nya? Jauhilah kemaksiatan.' Akupun mengasingkan diriku. Lalu keluargaku mengirimku kesekolah. Aku berkata, 'Aku khawatir tekatku akan berpecah belah.' Tetapi, mereka membuat perjanjian dengan seorang guru bahwa aku akan pergi kepadanya selama satu jam unt belajar,lalu pulang. Akupun pergi kesekolah untuk mempelajari Al qur'an dan menghafalnya

ketikan aku berumur enam tahun ketika itu, aku berpuasa setiap hari. Kekuatanku kuperoleh dari roti gandum (yang aku konsumsi) selama dua belas tahun. Lalu aku menemukan sesuatu permasalahan ketika aku berusia tiga belas tahun. Akupun meminta keluargaku untuk mengirimku kebashrah agar aku dapat bertanya tentang permasalahan itu.

Lalu aku bertanya kepada ulama-ulama bashrah, tapi tidak seorangpun yang dapat memberikan jawapan yang memuaskanku. Lalu aku keluar menuju Abadan kepadan seorang laki-laki yang dikenal sebagai Abu Habib Hamzah bin Abu Abdullah al-Badani. Aku bertanya kepadanya tentang permasalahanku dan dia menjawabnya. Akupun tinggal ditempatnya selama beberapa waktu untuk mengambil manfaat dari pembicaraannya dan beradab dengan adab-adabnya. Kemudian aku pulang ke tustar. Setelah itu, aku meminimalkan sumber kekuatanku. Aku meminta agar dibelikan biji gandum seharga satu dirham, lalu biji gandum itu ditumbuk dan dibuat roti untukku. Aku berbuka ketika sahur dengan satu uqiyah sekitar 28 gram saja setiap malam tanpa mengkonsumsi garam dan lauk. Dengan begitu, satu dirham itu mencukupi aku selama satu tahun. Kemudian aku bertekad menahan lapar selama tiga malam dan berbuka pada satu malam lalu, 5 malam, lalu 7 malam, lalu 25 malam. Aku melakukan itu selama dua puluh tahun. Kemudian aku keluar dibumi selama beberapa tahun. Kemudian aku pulang ketustar. Setelah itu, aku bangun pada keseluruhan malam sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah swt." Ahmad berkata, "Aku tidak pernah melihatnya mengkonsumsi garam sampai dia bertemu dengan Allah."<sup>9</sup>

Abu- Yusuf bin asbath berkata: "Tanda-tanda budi pekerti itu ada sepuluh: yaitu: Sedeikit bertengkar, banyak kesadaran, meninggalkan mencari-cari kesalahan,

---

<sup>9</sup> Mujahidin, Lc. Dkk., Muktashar Ihya' Ulumiddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), 262.

memandang baik sesuatu yang kelihatannya kurang baik, Mengucapkan atas ketidakmampuan, menahan rasa sakit, kembali untuk menyalahkan diri-sendiri, mengetahui akan kekurangan diri-sendiri tidak pada kekurangan-kekurangan orang lain, Muka yang manis kepada anak kecil maupun kepada orang dewasa, dan lemah lembut perkataannya dengan orang yang di bawahnya, maupun kepada orang yang ada di atasnya.

Maka orang-orang yang tidak menjumpai tanda-tanda itu pada dirinya sendiri, maka tidak seyogyanyalah ia tertipu dengan dirinya. Yang kemudian ia menyangka bahwa dirinya telah baik budi pekertinya. Akan tetapi seyogyanyalah ia mentibukkan dirinya dengan latihan-latihan (riadhah) dan hendaknya ia bermujahadah (bersungguh-sungguh), sehingga ia sampai kepada baik budi pekerti, adalah derajat yang tinggi, yang tidak bisa di capai, kecuali oleh orang-orang yang dekat dan orang-orang yang shiddiqiin.<sup>10</sup>

## 2. Syarat-syarat kehendak persiapan mujahadah

Barang siapa yang melihat akhirat melalui mata hatinya secara meyakinkan maka dengan sendirinya dia akan menghendaki ladang akhirat, merindukannya, menempuh jalannya serta menganggap hina kenikman-kenikmatan dan kelezatan-kelezatan dunia.

Maksud dari iman dalam hal ini bukanlah pembicaraan jiwa dan lidah ketika mengucapkan kalimat syahadat tanpa ketulusan dan ° keikhlasan. Hal yang seperti ini serupa dengan orang yang mempercayai bahwa mutiara lebih bagus dari pada merjan, sementara dia tidak tau tentang mutiara dan khakikatnya, kecuali sebatas namanya orang seperti ini, apabila dia telah menguntai merjan maka bisa jadi dia tidak akan meninggalkannya dan hasratnya kepada mutiara tidak akan membesar.

---

<sup>10</sup> Imam A1 Ghazali, Terjemahan Ihya' Ulumiddin, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), V: 174.

Dengan begitu hal yang menghalangi tercapainya tujuan adalah tidak adanya perjalanan. hal yang menghalangi perjalanan adalah tidak adanya kehendak. Hal yang menghalangi kehendak adalah tidak adanya iman, dan hal yang menyebabkan tidak adanya iman secara zhahir adalah tidak adanya para pemberi petunjuk dan para ulama yang mengenal Allah dan dapat menunjukkan jalan kebenaran. Barang siapa yang telah tersadar baik melalui dirinya sendiri maelaupun melalui bantuan orang lain maka ada syarat yang harus dipenuhinya terlebih dahulu. Syarat itu adalah pengangkatan hijab dan keraguan yang bersumber dari empat hal: harta, kedudukan, taklit, dan maksiat. Berikut ini akan di uraikan hal-hal di atas.

a. Harta.

Harta harus di tinggalkan, kecuali sekedar kebutuhan.

b. Kedudukan.

Pembersihan diri darinya adalah dengan meninggalkan kampung halaman atau mengutamakan kerendahan diri dan menghindari popularitas, serta melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan kedudukan.

c. Taklid.

Taklid di hilangkan dengan meninggalkan fanatisme mazhab mengimani makna kalimat "La Ilaha illallah Muhammadur Rasulullah (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah),"dengan seyakini-yakinnya, dan menenggelamkan diri ke dalam penguaktualisasian kalimat ini, yaitu melalui pelaksanaan amalanamalan yang membenarkan dan membuktikannya, serta dengan menghilangkan semua Tuahan yang berbentuk hawa nafsu, dunia, dan segala sesuatu yang di sukai oleh jiwa. Ketika itu seseorang akan menghadap Allah dengan segenap tekadnya dan terus-menerus berzikir kepada Allah hingga tersingkap baginya keyakinan yang benar.

d. Maksiat.

Seseorang harus meninggalkannya dan menggantinya dengan ketaatan, penyesalan atas apa yang telah berlalu, bertobat, dan pengembalian harta-harta yang di dapatkan secara zalim.

Apabila dia akan melakukan hal tersebut dan membersihkan dari hal keempat diatas maka dia akan seperti orang yang telah berwudhu, membersihkan dari hadas, menutup aurat, dan bersiap untuk bersiap untuk melaksanakan shalat. Ketika itu, harus ada seorang syekh yang menempuh jalan akhirat sehingga dia dapat mengikutinya. Dihadapan syekhnya dia harus seperti mayat yang sedang dimandikan dia tidak bergerak sendiri tapi dibolak-balikan oleh orang yang memandikan dengan sekehendak~ hatinya. Dalam kondisi ini, dia harus mengingat kisah Musa a.s bersama Khidir a.s sehingga sedikitpun dia tidak membantah syekhnya.

Lalu aku diperintahkan empat perkara: khalwat, diam, lapar, dan qiamullail.

a. Lapar. Tujuannya adalah untuk mengurangi "darah" hati hingga kejernihan dan cahayannya tampak, serta untuk membakar "lemak" hati hingga menjadi lembut. Kelembutan hati merupakan kunci pentingkapan, sebagaimana kekerasan hati merupakan hal yang berlawanan dari itu, dan merupakan kebalikan dari penyebab hijab.

Hal ini di tunjukkan oieh sabda Rasulullah saw. Kepada Aisyah,

*"Bersihkanlah jalan-jalan setan dengan rasa lapar. "<sup>11</sup>*

---

<sup>11</sup> Di Dalam al-Fatawa, Ibnu Taimiyah menyebutkan suatu hadis yang semakna dengan ini dari Nabi saw. Beliau bersabda,

"Sesungguhrrya setan mengalir di dalam tubuh anak Adam seperti mengalirrrya darah di dalam urat. Karena itu, bersihkanlah aliran-aliranrrya dengan rasa lapar. "

- b. Qiyamullail. Qiyamullail juga dapat menjernihkan dan menerangi hati. Rasa lapar pun dapat membantu seseorang untuk qiyamullail. Dari itu, rasa lapar dan qiyamullail merupakan dua komponen yang saling menguatkan dalam menerangi hati. Sementara itu, tidur dapat mengeraskan dan mematikan hati, kecuali apabila ia dilakukan hanya sekedar sebagai kebutuhan. Tentang hamba-hamba Allah yang saleh, dikatakan bahwa tidur mereka adalah karena tertidur, makan mereka karena kebutuhan, pembicaraan mereka karena keharusan.
- c. Diam. Hal yang memudahkannya adalah Uzlal Ketamakan untuk berbicara sangat besar khususnya bagi orang yang telah mencicipi sedikit ilmu. Penyapihannya pun sangat berat, tapi sangat banyak faedahnya dan sangat berlimpah manfaatnya. Melalui hal itu, batin akan mengarah kepada akhirat dan berpaling dari dunia.
- d. Khalwat. Manfaat dari itu adalah untuk menghindari kesibukankesibukan hingga seseorang dapat mencurahkan waktu untuk mencapai tujuan. Anggota tubuhnya pun harus diam agar hatinya dapat bergerak. Hal itu hanya bisa dilakukan melalui khalwat.

Apabila telah melakukan semua itu: khalwat, diam, lapar, dan qiyamullail sebaiknya dia memilih suatu zikir. Dia sebaiknya duduk disudut rumah dalam keadaan suci, yaitu dengan menghadap kearah kiblat dan mengucapkan, "Allah, Allah, Allah" hendaklah dia seraya menghadirkan hati dan seluruh anggota tubuh untuk mendengarkan kalimat yang diucapkan oleh lidah. Sebaiknya, dia terus menerus melakukan itu sampai gerakan lidah secara taklif berhenti sehingga zikir mengalir melalui lidahnya tanpa dia kehendaki. Kemudian hendaklah dia beralih dari lidah menuju hati. Setiap hatinya diam, dia berzikir melalui lidah. Setiap hatinya mulai berzikir, hendaklah diam.

Hendaklah dia terus-menerus melakukan itu sampai huruf-huruf terhapus dari hati dan yang tersisa adalah zikir yang jernih dan bersih dari huruf-huruf. Kemudian hitunglah zikir akan hilang dan hingga zikir menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Di sela-sela semua ini hendaklah dia menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam dirinya kepada syekhnya. Melalui peristiwa-peristiwa itu, syekh akan melihat kejernihan dan kekeruhan yang terjadi didalam dirinya, serta khayalan dan godaan yang dia alami. Kondisi-kondisi yang benar tidak mungkin diketahuinya sendiri, tapi dia harus menyampaikannya kepada syekhnya karena syekhnya lebih tahu tentang semua ini.

Dalam kondisi apapun, selama dia masih mengetahui keberadaan dirinya sendiri, dia harus tetap berzikir. Begitu pula, ketika dia dikuasai oleh godaan dan bisikan jahat. Sementara itu, selamanya jiwanya meluap dan dia tidak menyadari apa yang terjadi didalam dirinya maka tidak ada dosa baginya. Kemudian apabila dia telah untuk kembali berzikir. Allah swt. Berfirman, "sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila dia dibayang-banyangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari syetan, merekapun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka lihat (kesalahan-kesalahannya)." (al-A'raf (7):201)

"Dan jika syetan dating menggoda, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia maha mendengarkan lagi maha mengetahui." (alA'raf(7):200)

Sebaiknya, dia terus-menerus berzikir sepanjang hidupnya. Siapa tahu dia diberi anugrah untuk menjadi salah seorang raja-raja agama, untuk disingka.pkan baginya hakikat-hakikat, serta untuk melihat apa yang tidak pernah diliahat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia. Apabila tidak disingkapkan baginya sesuatu, hendaklah dia tetap berzikir karena

ketika malaikat maut muncul, semua itu akan disingkapkan baginya dan dia akan mencapai tujuan.<sup>12</sup>

3. Sebab yang dapat mencapai kebaikan budi pekerti

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu;

- a. Mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan, Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.
- b. Perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan latihan (riyadlah).

Bahwa kebagusan budi pekerti itu kembali kepada kelurusan kekuatan akal dan sempurna hikmah dan kepada kelurusan kekuatan marah dan nafsu syahwat. Semuanya itu patuh kepada akal dan kepada syara'. Kelurusan ini berhasil atas dua wajah:

- a. Dengan karunia Tuhan sempurnanya fitrah (ciptaan pertama), dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnya dan bagus budi pekertinya. Yang mencukupkan kekuasaan nafsu syahwat dan sikap marah. Bahkan nafsu syahwat dan sifat marah itu diciptakan lurus dan tunduk pada akal dan syara'. Maka orang itu menjadi orang pandai dengan tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan seperti Nabi Isa putera Maryam dan Yahya putera Zakaria dan para Nabi yang lain a.s. ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.
- b. Mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan. Yang saya maksudkan adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari.  
Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.<sup>13</sup> Dengan kata lain Mujahadah ialah penuh kesungguhan hati melawan dan menahan getaran hawa

---

<sup>12</sup> Mujahidin, Lc. Dkk., Muktashar Ihya' Ulumiddin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), 268.

nafsunya. Riyadah ialah latihan dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, khalwat, bangun di tengah malam, tidak banyak bicara, dan beribadah terus menerus.<sup>14</sup>

Metode khusus pendidikan menurut al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Pertama, metode khusus pendidikan agama, menurut al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, menurut al-Ghazali menggunakan metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia yang menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang merupakan akhlak tercela itu, sebagai penyakit badan atau raga.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri, dkk..., 123.

<sup>14</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu...*, 95.

<sup>15</sup> Nur Ahid, "Konsep Pendidikan al-Ghazali; Urgensi dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam ": *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 38.

## **E. Cara Melatih, Mendidik dan Membaguskan Budi Pekerti Kepada Anak didik Perspektif Al-Ghazali**

Ditilik dari Ihya' bab I, al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan, bedakan penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib. Tidak terkecuali siapapun. Ia pula adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih) dan pendidikan bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

Bahwasannya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya, karena anak-anak kecil itu menjadi amanat pada kedua orang tuanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidikannya dan gurunya.

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".<sup>16</sup>*

Maka selagi ayahnya memelihara anak itu dari api dunia, maka lebih utamanya lagi ia harus memeliharanya dari api neraka akhirat. Adapun cara memeliharanya, adalah dengan, mendidik, mencerdaskannya dan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jelek budi pekertinya. Tidak dibiasakan dengan beranak-enakan, tidak diajarkan mencintai perhiasaan dan sebab-sebab kemewahan, maka ia menyianyiakan umurnya di dalam mencari kemewahan, maka apabila ia telah menjadi dewasa ia menjadi binasa untuk selama-lamanya, akan tetapi seyogyanyalah ia diawasi

---

<sup>16</sup> Q.s. at-Tahrim /66: 6.

dari sejak permulaan, tidak disuruh untuk mengasuh dan menyusuinya, kecuali oleh seorang wanita yang shalih, beragama, makan-makanan yang halal.<sup>17</sup>

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan informal. "Pendidikan ini berawal dari informal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Al- Ghazali juga menegaskan bahwa jika anak diberi makanan dan pakaian yang haram; maka darah, daging, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram. Jika yang sudah demikian halnya, yang ingin dimakan dan dicium anak itu adalah yang haram, meskipun yang halal sudah tersedia, tangan cenderung memegang yang haram, kakinya cenderung berjalan kepada yang haram, hatinyapun terusmenerus memikirkan yang haram, meskipun yang halal sudah lengkap.<sup>18</sup> Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

*"Dan gunakanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya".<sup>19</sup>*

Ketika anak sudah mencapai usia tamyiz, hendaklah diperingatkan untuk tidak meninggalkan bersuci dan shalat, dan sudah harus mulai diperintah untuk mengerjakan shaum, semampunya dan secara bertahap. Dan ketika itu pula ia harus diajari apa-apa yang harus diketahuinya dari hukum-hukum syara'. Tumbuhkan dalam dirinya rasa takut untuk melakukan pencurian, memakan barang haram, berkhianat, berdusta dan berkata keji.<sup>20</sup>

Dalam keadaan akhlak anak yang tidak baik, dapat dihindarkan dengan jalan memberikan pendidikan yang baik, juga supaya disibukkan dengan apa-apa yang

---

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, Ihya' 'Ulumiddin, terj Moh Zuhri, dkk..., 175-176.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 35.

<sup>19</sup> Q.,s. al-Maaidah /5: 88.

<sup>20</sup> Syeikh Muhammad Djamaluddin al-Qasimy ad Dimsyaqi, Mau'idhotul Mulaninin Min Ihya 'Ulumiddin; Tarjamah Mau'idhotul Mukminin Bimbingan Orang-Orang Mukminin, terj. Abu Ridha, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), 437.

diterimanya dari sekolah dengan mempelajari kitab suci al-Qur'an, hadistshadits, sejarah, hikayat-hikayat orang-orang yang budiman dan berbakti serta hal-ikhwal hidup mereka. Dengan demikian, maka dalam jiwa anak itu akan tumbuhlah benih mencintai kaum shalihin. Satu hal yang penting pula ialah hendaknya anak itu dijaga jangan sekali-kali ia menyukai syair-syair yang mengandung isi cinta-cintaan antara lelaki dan wanita atau yang sebangsa dengan itu, sebab inilah yang juga dapat menumbuhkan benih kerusakan dan kehancuran dalam jiwanya.<sup>21</sup>

Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayafi, dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila tenilang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Sebagaimana dikatakan al-Ghazali, bahwa anak-anak disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar al-Qur'an, Hadits-hadits, yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang shalih. D.w hendaknya arrak rter difaga dari membaca syatr syatr

---

<sup>21</sup> Al Ghazali, Ihya Ulumuddin; Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975),537.

(pantun) yang di dalamnya menerangkan tentang hal-hal percintaan dan orang-orang yang ahli dalam percintaan, hendaknya anak itu dijaga dari bercampur baur dengan seniman (sastrawan), yang mereka mengaku-ngaku bahwa yang demikian ini, akan menanamkan di dalam hati anakanak kecil dengan bibit kerusakan.

Kemudian manakala telah tampak pada anak kecil itu kelakuan yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan yang menggembarakan dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatan itu, janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasianya). Maka jikalau terjadi pada kedua kalinya maka hendaknya dicela secara rahasia dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya.<sup>22</sup>

Seyogyanyalah anak-anak itu sesudah keluar dari sekolah untuk diperbolehkan bermain-main dengan permainan yang baik, di mana ia bias beristirahat dari payahnya bersekolah. Sehingga dengan adanya permainan itu, mereka tidak merasa adanya kepayahan. Maka jikalau anak-anak itu dilarang dari bermain dan memaksa mereka untuk belajar, bisa menyebabkan hatinya mati, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan kehidupannya, sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri daripadanya.<sup>23</sup>

Aristoteles berkata: akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskan dengan keinginan pada sebaliknya. Dan apabila seseorang terasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud (tidak mementingkan dan tertarik pada keduniaan).<sup>24</sup>

Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikian pula pendidikan di rumah serta pergaulan.

---

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri, dkk..., 177-178.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 180.

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cet. v, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hat. 66.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.

Sebagaimana M. Arifin mengutip Al-Ghazali bahwa ilmu adalah suatu proses untuk mendekatkan diri dan menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Ilmu ada yang bersifat hudhuri (perolehan) dan ladunni (pemberian). Ilmu pengetahuan juga ada bersifat fardlu `ain dan ada yang fardlu kifayah.

1. Ilmu-ilmu fardlu `ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci al-Quran.
2. Ilmu-ilmu yang merupakan fardlu kifayah, terdiri dari ilmu yang terdapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan dunia, seperti ilmu lutung (matematika), ilmu kedokteran, teknik, ilmu pertanian dan industri. Dari kategori tersebut Al-Ghazali merinci lagi menjadi:
  - a. Ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu agama
  - b. Ilmu bahasa, seperti nahwu, sorof, makhroj, dan lafal-lafalnya yang membantu ilmu agama.
  - c. Ilmu yang fardlu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain.

d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.<sup>25</sup>

Dari segi kegunaan ilmu ada yang terpuji, tercela, dan netral. Semua ilmu itu tujuannya adalah mengenal Allah. Untuk mendapatkannya harus dibangun pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak mulia. Sementara itu Maslow menyodorkan konsep pendidikan humanistik yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi manusia sehingga dapat mencapai aktualisasi diri. Pendidikan yang ideal adalah yang memberi kebebasan belajar sesuai keinginan, dapat dicapai oleh siapapun selama ia dapat memperbaiki dan belajar, dan memberikan kesempatan kepada siswa menemukan apa yang disukai dan diinginkannya.<sup>26</sup>

Begitu pula si anak harus dididik patuh kepada ibu bapak, guru, orang yang mendidiknya dan setiap orang yang lebih tua dari padanya, baik orang tua kerabatnya atau orang lain. Begitu pula agar ia memandang orang-orang itu dengan pandangan menghormati dan mengagungkan dan ia tidak bermain-main dihadapan mereka.<sup>27</sup> Al-Ghazali menyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan atau pendidikan.<sup>28</sup> Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits yang berbunyi:

*"Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi "* (HR. Aswad bin Sari,).<sup>29</sup>

Adapun beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, ialah :

a. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan oleh "Herbert Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh, pikiran yang

---

<sup>25</sup> M. Arifm. Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 139.

<sup>26</sup> [Http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.Com/2014/07/24/Teori-Motivasi-Al-GhazaliDan-Maslow](http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.Com/2014/07/24/Teori-Motivasi-Al-GhazaliDan-Maslow)

<sup>27</sup> Imam al-Ghazali, Keajaiban..., 199.

<sup>28</sup> Majid Fakhri, Etika Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 132.

<sup>29</sup> Assayyid Ahmad Al Hasyimy, Tarjamah Mukhatarul Hadits, (Bandung: Alma'arif, 1996), 605.

sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.

- b. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia suka mencontoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.
- d. Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga berhasil.
- e. Apa yang kita tuturkan di dalam "kebiasaan" tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa, dan menderma dengan perbuatan tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.<sup>30</sup>

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- a. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

---

<sup>30</sup> Ahmad Amin, Etika..., 66.

- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia, kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksa
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>31</sup>

Adapun kewajiban murid adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat.

---

<sup>31</sup> Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga..., 11-12.

